Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024,
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.464
http://ejournal.arraayah.ac.id

Studi Komparasi Model Activity-Based Costing (ABC) dengan Model Tradisional dalam Estimasi Biaya Satuan Pendidikan

Wildani Ridlo*, Arina Nur Sofiana , Shaleh shaleh
Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*wildaniridlo10@gmail.com

Abstrak

Kompleksitas pengelolaan keuangan lembaga pendidikan memunculkan kebutuhan akan model akuntansi yang lebih akurat dan responsif. Dalam konteks ini, model Activity-Based Costing (ABC) menawarkan pendekatan inovatif dalam mengidentifikasi dan menganalisis struktur biaya pendidikan. Melalui kajian literatur dan analisis data sekunder, studi mengeksplorasi keunggulan model ABC dibandingkan model akuntansi tradisional. Temuan mengungkapkan kemampuan ABC dalam menelusuri biaya berdasarkan aktivitas spesifik, menghasilkan pemetaan keuangan yang lebih presisi dan mengatasi distorsi biaya yang inherent dalam model konvensional. Implikasi penelitian menunjukkan potensi signifikan ABC dalam meningkatkan pengambilan keputusan strategis, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan kelembagaan. Namun, keterbatasan data sekunder membatasi generalisasi temuan, yang mendorong perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan lebih komprehensif.

Kata kunci: Berbasis Aktivitas Penetapan Biaya; Biaya Pendidikan; Pengelolaan Keuangan

Abstract

The complexity of financial management of educational institutions raises the need for a more accurate and responsive accounting model. In this context, the Activity-Based Costing (ABC) model offers an innovative approach in identifying and analyzing the structure of education costs. Through literature review and secondary data analysis, the study explores the advantages of the ABC model over traditional accounting models. The findings reveal ABC's ability to trace costs based on specific activities, resulting in more precise financial mapping and overcoming cost distortions inherent in conventional models. The implications of the study show the significant potential of ABC in improving strategic decision-making, transparency, and accountability of institutional financial management. However, the limitations of secondary data limit the generalization of the findings, which encourages the need for further research with more comprehensive coverage.

Keywords*: Activity-Based Costing;Education Fees;Financial Management*

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan infrastruktur fundamental pembangunan bangsa yang mensyaratkan analisis komprehensif terhadap dinamika pembiayaan. Kompleksitas pengelolaan sumber daya keuangan dalam institusi pendidikan tidak sekadar berkutat pada kuantitas anggaran, melainkan pada kualitas mekanisme alokasi dan estimasi biaya yang tepat sasaran (Fajar & Mulyanti, 2019). Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan dalam investasi pendidikan, dengan anggaran mencapai Rp612,2 triliun pada tahun 2023 mengalami peningkatan 7,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Sumardjo et al., 2020). Namun, pertumbuhan anggaran tersebut belum sepenuhnya menjawab tantangan fundamental seperti kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, tingginya angka putus sekolah, dan keterbatasan aksesibilitas pendidikan berkualitas (Nurrohman, 2023). Menurut Jihan Hayatunnida (2022), estimasi anggaran pendidikan sangat diperlukan dalam perhitungan biaya satuan per siswa dan per lembaga, dengan mempertimbangkan variabel seperti jumlah siswa, kelas, sarana prasarana, dan staf (Jihan & Shaleh, 2022).

Metodologi estimasi biaya memainkan peran krusial dalam mengurai kompleksitas pembiayaan Pendidikan (Yuliani, 2022). Model tradisional yang selama ini digunakan, seperti metode persentase dari penjualan atau alokasi biaya berdasarkan jam kerja langsung menampakkan sejumlah keterbatasan substantif (Sitinjak et al., 2024). Pendekatan konvensional cenderung menggunakan mekanisme alokasi yang bersifat umum dan mereduksi kompleksitas hubungan sebab-akibat antara sumber daya, aktivitas, dan output pendidikan. Konsekuensinya, metode tradisional berpotensi menghasilkan perubahan biaya yang signifikan dan berimplikasi pada ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan sumber daya (Hidayat et al., 2021).

Activity-Based Costing (ABC) muncul sebagai paradigma alternatif yang menawarkan kerangka analisis lebih komprehensif dan presisi (Lantang & Raimanu, 2020). Metode ini tidak sekadar menghitung biaya, melainkan memetakan ekosistem aktivitas pendidikan secara sistematis (Ferdi, 2013; McCallum, 2008). Menurut Robin dan Kalpan (1988) ABC fokus pada identifikasi dan analisis detail aktivitas yang

berkontribusi pada pembentukan biaya, dengan mengeksplorasi alur sumber daya, menghitung biaya per aktivitas, dan melakukan alokasi berdasarkan penggunaan aktual (Cooper & Kaplan, 1988; Quesado & Silva, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur biaya, mengatasi kelemahan fundamental metode tradisional dalam menangkap kompleksitas proses Pendidikan (Kurniasih & Setyorini, 2018).

Rumusan masalah penelitian difokuskan pada eksplorasi komprehensif perbandingan model Activity-Based Costing (ABC) dengan metode tradisional dalam estimasi biaya satuan pendidikan. Penulis menganalisis secara mendalam secara metodologis diiantara kedua pendekatan, dengan menelaah perbedaan fundamental dalam menghasilkan estimasi biaya. Fokus utama akan diarahkan pada evaluasi komparatif tingkat akurasi, relevansi, dan efektivitas kalkulasi biaya yang dihasilkan oleh masing-masing metode dalam konteks manajerial kelembagaan pendidikan.

Signifikansi studi komparatif ini terletak pada potensinya memberikan kontribusi substantif dalam pengembangan metodologi estimasi biaya Pendidikan (Tarwendah, 2017). Dengan membandingkan model ABC dan model tradisional, studi bertujuan mengidentifikasi pendekatan estimasi biaya yang paling akurat, relevan, dan adaptif (Jihan & Shaleh, 2022; Sitinjak et al., 2023). Temuan penelitian diharapkan dapat menyediakan rekomendasi konkret bagi para pengambil keputusan di berbagai institusi Pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi dalam mengoptimalisasi alokasi sumber daya dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris yang menarik terkait potensi ABC. Studi Hastaningtyas dan Latifah (2018) di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa ABC memberikan estimasi biaya lebih akurat dibandingkan metode tradisional (Hastaningtyas & Latifah, 2018). Lantang dan Raimanu (2020) dalam penelitiannya pada level perguruan tinggi menemukan bahwa ABC efektif dalam mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan mengoptimalkan alokasi sumber daya (Lantang & Raimanu, 2020). Sitinjak et al. (2023) pada konteks SMAS Santo Paulus Manokwari bahkan mengungkapkan fenomena undercosting signifikan pada metode tradisional dibandingkan ABC (Sitinjak et al., 2024). Kemudian pada penelitian Wuri dan

Mimin (2019) menunjukkan bahwa model ABC membedakan diri dari metode tradisional melalui alokasi biaya berbasis aktivitas spesifik, menghasilkan estimasi biaya yang lebih akurat dengan menelusuri penggunaan sumber daya secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur biaya dibandingkan metode konvensional berbasis volume output (Dewi & Aisyah, 2019). Meskipun demikian, Implementasi ABC tidak tanpa tantangan. Kompleksitas metodologis, kebutuhan sistem informasi canggih, dan tuntutan kualitas data yang tinggi menjadi hambatan potensial.

Berbeda dengan studi komparatif sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis perhitungan, studi tidak sekadar membandingkan, melainkan juga mengeksplorasi implikasi praktis dan strategis dari adopsi model ABC dalam kerangka estimasi biaya satuan pendidikan. Kontribusi utama studi terletak pada potensinya memberikan perspektif inovatif dalam manajemen pembiayaan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kualitas layanan pendidikan secara komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian *Library Research* dengan membaca, mempelajari, dan mengevaluasi buku-buku serta sumber tulisan yang secara langsung terhubung dengan masalah yang sedang dibahas. Sebagaimana Danandjaja (2014) yang dikutip oleh Milya Sari dan Asmendri mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliogafi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisa-sikan serta menyajikan data-data (Sari & Asmendri, 2020). Setelah mengumpulkan jurnal terkait , langkah selanjutnya menganalisis data dengan metode analisis kualitatif deskriptif dari Miles, Huberman dan Saldana yakni kondensasi data meliputi, proses memilih; menyampaikan; mengabstrakkan; dan mentransformasikan data sehingga menjadi lebih sederhana (Miles et al., 2014)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Model *Activity-Based Costing* (ABC) dengan Metode Tradisional dalam Menghasilkan Estimasi Biaya Satuan Pendidikan

Estimasi adalah suatu pendekatan atau perkiraan yang menggunakan informasi (statistik) dari suatu sampel untuk memperkirakan nilai sebagai parameter dalam suatu populasi. Proses ini melibatkan estimasi parameter populasi yang tidak diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (Khoiriyatun et al., 2021). Estimasi biaya adalah proses memperkirakan biaya untuk suatu proyek atau kegiatan dengan menganalisis faktor-faktor seperti material, tenaga kerja, dan overhead (Doloi, 2011). Proses ini penting untuk perencanaan anggaran dan pengambilan keputusan, terutama dalam pendidikan, konstruksi, dan proyek lainnya. Penerapan ABC dalam konteks ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap variabel tersebut berkontribusi pada struktur biaya melalui aktivitas-aktivitas yang terkait. Kemudian dengan membandingkan biaya satuan aktual dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM), lembaga pendidikan dapat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya (Hastaningtyas & Latifah, 2018).

Model *Activity-Based Costing* (ABC) dan model tradisional menunjukkan perbedaan signifikan dalam mengalokasikan biaya. Model tradisional, yang mencakup model persentase penjualan dan alokasi biaya berdasarkan jam kerja langsung, cenderung lebih sederhana dengan mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume output atau jam kerja langsung (Raghu et al., 2021). Namun, kesederhanaan ini menyebabkan keterbatasan dalam hal akurasi dan relevansi informasi biaya yang dihasilkan. Di sisi lain, model ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan output, sehingga mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan Keputusan (Agustin, 2023).

Kaplan dan Cooper (1998), mengemukakan bahwa pionir pengembangan *Activity-Based Costing*, menegaskan bahwa keunggulan metodologis ABC terletak pada kemampuannya mengatasi distorsi biaya yang melekat dalam model tradisional (Kaplan & Anderson, 2007). Penelitian Syahr dkk (2016) mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa model tradisional seringkali gagal mengidentifikasi

kompleksitas aktivitas yang sesungguhnya dalam organisasi, terutama pada institusi dengan struktur biaya yang kompleks seperti lembaga Pendidikan (Syahr et al., 2016). Perspektif tersebut dikuatkan kembali oleh penelitian El-Haqqi (2018) menemukan bahwa model ABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan model tradisional, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal penetapan biaya kuliah, pengendalian biaya, dan alokasi sumber daya (El Haqqi, 2018).

Perbedaan karakteristik antara kedua model tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang diperkuat oleh berbagai penelitian empiris. *Pertama*, dalam hal *cost driver* (faktor yang menyebabkan timbulnya biaya dalam suatu aktivitas), model tradisional menggunakan *cost driver* yang bersifat umum, seperti jumlah siswa atau jam kerja langsung, sedangkan ABC menggunakan *cost driver* yang lebih spesifik untuk setiap aktivitas, seperti jumlah jam mengajar, jumlah siswa per kelas, atau jumlah mata pelajaran yang diajarkan (Blocher, 2016). Studi oleh Pratiwi dkk (2020) telah membuktikan bahwa kompleksitas aktivitas dalam organisasi modern membutuhkan pendekatan alokasi biaya yang lebih canggih (Pratiwi & Friya, 2020). Model tradisional cenderung menyederhanakan realitas biaya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keputusan manajerial yang tidak optimal (Sitinjak et al., 2024). *Kedua*, model tradisional lebih sederhana dan mudah diimplementasikan dibandingkan dengan ABC, namun kesederhanaan ini juga menjadi sebuah kelemahan karena dapat menimbulkan kesenjangan biaya (*overcosting* atau *undercosting*) (Budiman et al., 2021). Hal ini dikonfirmasi oleh Altawati (2018) yang menunjukkan bahwa kesederhanaan model tradisional seringkali mengorbankan akurasi dan kedalaman analisis biaya.

Penelitian oleh Saifuddin (2019) lebih lanjut menegaskan bahwa kelemahan model tradisional tidak hanya terletak pada mekanisme alokasi, tetapi juga pada keterbatasan dalam memberikan informasi strategis bagi manajemen. *Ketiga*, model tradisional menghasilkan informasi biaya yang agregat dan kurang detail, sedangkan ABC menghasilkan informasi biaya yang lebih spesifik untuk setiap aktivitas dan objek biaya (Saifuddin, 2019). Pedro Borges (2024) pada penelitiannya, menemukan bahwa penerapan ABC dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam transparansi biaya,

memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan strategis (Borges et al., 2024). Aspek yang ditekankan dalam konteks pendidikan, di mana sumber daya terbatas dan tuntutan akuntabilitas tinggi, spesifikasi informasi biaya menjadi kriteria utama dalam pemilihan model alokasi biaya.

Analisis penulis, dalam kajian ini menunjukkan keunggulan signifikan Model Activity-Based Costing (ABC) dibandingkan model tradisional dalam mengalokasikan biaya. ABC mampu mengatasi kelemahan dari model tradisional dengan menggunakan *cost driver* yang spesifik dan menghasilkan informasi biaya yang lebih transparan dan rindi, sehingga mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih berkualitas. Dengan demikian, ABC dianggap lebih relevan dalam konteks organisasi modern, terutama pada institusi dengan struktur biaya kompleks seperti lembaga pendidikan.

Analisis Perbedaan Metodologis dan Pengaruhnya terhadap Akurasi, Relevansi, dan Efektivitas Kalkulasi Biaya

Perbedaan metodologis antara Activity-Based Costing (ABC) dan model tradisional menciptakan dampak signifikan pada presisi, relevansi, dan efektivitas kalkulasi biaya dalam manajemen kelembagaan pendidikan. ABC, dengan pendekatan penelusuran biaya yang fokus pada aktivitas spesifik penghasil biaya, menghasilkan informasi biaya dengan akurasi yang lebih komprehensif (Hakim et al., 2020). Keakuratan ini menjadi pedoman bagi manajemen lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan strategis, meliputi penetapan tarif pendidikan, optimalisasi pengendalian biaya, dan evaluasi kontributif program pendidikan terhadap kinerja finansial organisasi (Parlika et al., 2020). Akurasi estimasi biaya memiliki peran kritis dalam meminimalisasi risiko distorsi biaya, baik *overcosting* maupun *undercosting*, yang berpotensi mengarahkan manajemen pada keputusan tidak optimal.

Selain itu, ABC juga meningkatkan relevansi informasi biaya dengan menunjukkan hubungan yang jelas antara aktivitas dan biaya (Magister et al., n.d.). Selaras dengan kajian penelitian Fattah dan Gutama (2017) ABC memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien atau tidak bernilai tambah (*non-value added activities*), sehingga dapat mengambil tindakan perbaikan yang tepat. Misalnya, jika biaya

untuk aktivitas "memproses pendaftaran siswa baru" terlalu tinggi, manajemen dapat menganalisis faktor-faktor penyebabnya dan merancang ulang proses pendaftaran agar lebih efisien (Fattah & Gautama, 2017). Relevansi informasi biaya meningkat karena ABC mampu memberikan informasi yang lebih detail dan spesifik mengenai biaya dari setiap aktivitas, sehingga memudahkan manajemen dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dioptimalkan.

Dalam model ABC, ***Cost Pool*** mengelompokkan biaya-biaya terkait yang muncul dari berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mendukung operasional sekolah atau program pendidikan tertentu. Setelah biaya dikelompokkan ke dalam ***Cost Pool***, biaya tersebut kemudian dialokasikan ke objek biaya (seperti program, kelas, atau siswa) menggunakan ***driver aktivitas*** **(factor m**enentukan biaya suatu aktivitas**)**. Metode ABC terdapat 5 tahap yang harus dipersiapkan, diantaranya (Sitinjak et al., 2024):

1) Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas,
2) Tahap kedua melibatkan alokasi biaya pada setiap aktivitas dan distribusi biaya antar aktivitas.
3) Tahap ketiga adalah mengelompokkan biaya ke dalam *cost pool*.
4) Tahap keempat mengidentifikasi dan menghitung tarif *cost driver*, dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas dan membaginya dengan *cost driver*. Rumus untuk menghitung tarif per unit cost driver sebagai berikut: Tarif per unit *cost driver* = total aktivitas biaya (*cost driver)*
5) Tahap kelima adalah menentukan biaya per siswa.

Contoh Cost Pool dalam sistem satuan pendidikan:

Cost Pool	Jenis Biaya	Aktivitas Terkait	Driver Aktivitas
Cost Pool Pengajaran	Gaji guru, tunjangan, biaya pelatihan guru, dan biaya materi pengajaran.	Mengajar di dalam kelas, mempersiapkan materi pelajaran, dan evaluasi siswa.	Jumlah jam mengajar, jumlah kelas, atau jumlah siswa.

Cost Pool Pemeliharaan Fasilitas	Biaya perawatan gedung, kebersihan, perbaikan fasilitas, listrik, air, dan bahan bangunan.	Pemeliharaan gedung sekolah, membersihkan ruang kelas, perbaikan fasilitas umum (toilet, aula).	Luas bangunan, jumlah ruangan yang digunakan, atau frekuensi pemeliharaan.
Cost Pool Teknologi dan Sumber Daya IT	Biaya jaringan internet, komputer, server, perangkat lunak, dan pemeliharaan sistem IT.	Penggunaan komputer dan internet, pemeliharaan perangkat keras dan perangkat lunak.	Jumlah komputer yang digunakan, jumlah siswa atau guru yang menggunakan fasilitas IT, frekuensi penggunaan internet.
Cost Pool Administrasi dan Manajemen Sekolah	Gaji staf administrasi, biaya alat tulis kantor (ATK), dan biaya pengelolaan keuangan.	Administrasi umum, pengelolaan data siswa, pengelolaan keuangan, pendaftaran siswa.	Jumlah siswa yang dilayani, jumlah dokumen yang diproses, jumlah kegiatan administrasi.
Cost Pool Ekstrakulikuler	Biaya pelatih atau pembina, biaya penyewaan fasilitas olahraga atau seni, dan biaya peralatan kegiatan.	Kegiatan ekstrakurikuler, latihan olahraga, kegiatan seni, dan perlombaan.	Jumlah kegiatan ekstrakurikuler, jumlah siswa yang berpartisipasi, atau jumlah sesi pelatihan.
Cost Pool Pengadaan Bahan Ajar dan Alat Pembelajaran	Biaya pembelian buku, alat tulis, peralatan laboratorium, dan bahan-bahan pelajaran lainnya.	Pengadaan bahan ajar untuk pelajaran, distribusi buku ke siswa, penggunaan peralatan laboratorium.	Jumlah siswa yang membutuhkan bahan ajar, frekuensi penggunaan alat pembelajaran.
Cost Pool Ujian dan Evaluasi	Biaya penyusunan soal, penggandaan materi ujian, pengawasan ujian, dan penilaian.	Pelaksanaan ujian, penilaian hasil ujian, persiapan dokumen ujian.	Jumlah ujian yang diadakan, jumlah siswa yang mengikuti ujian.
Cost Pool Transportasi Sekolah	Biaya bahan bakar, pemeliharaan kendaraan, gaji sopir, dan biaya	Layanan antar-jemput siswa,	Jumlah perjalanan, jumlah siswa yang menggunakan layanan transportasi.

	asuransi kendaraan.	transportasi untuk kegiatan sekolah.	

Berdasarkan klasifikasi *cost pool* diatas, model Activity-Based Costing (ABC) dalam konteks manajemen pendidikan merepresentasikan pendekatan komprehensif untuk memahami dan mengoptimalkan alokasi sumber daya. Melalui cost pool yang diidentifikasi mulai. Model ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan pemetaan detail terhadap konsumsi sumber daya. Setiap cost pool bertindak sebagai jendela untuk memahami kompleksitas biaya operasional, mengungkap hubungan antara aktivitas dan pengeluaran yang sebelumnya mungkin tidak terlihat.

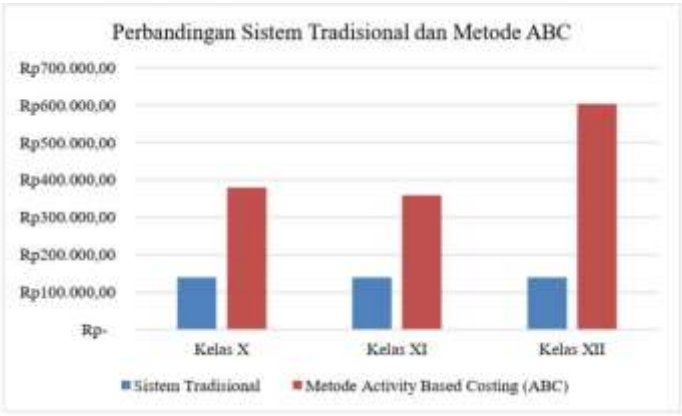
Keunggulan utama model ABC terletak pada kemampuannya mentransformasikan data keuangan menjadi instrumen strategis pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, model ini membuka ruang untuk transformasi strategis, dimana keputusan manajemen didasarkan pada analisis mendalam tentang konsumsi sumber daya, bukan sekadar perkiraan atau asumsi tradisional. Hasilnya adalah pendekatan yang lebih akuntabel, efisien, dan berorientasi pada nilai tambah dalam pengelolaan lembaga pendidikan, memungkinkan institusi untuk tidak hanya memahami pengeluaran, tetapi juga menilai kontribusi setiap aktivitas terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

Studi Komparatif Data Model ABC dan Tradisional Terhadap Implikasi Manajerial Institusi

Studi komparatif yang dilakukan oleh Sitinjak et al. (2023) dan Dewi dan Aisyah (2019) memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara model ABC dan model tradisional dalam estimasi biaya satuan pendidikan (Dewi & Aisyah, 2019; Sitinjak et al., 2023). Sitinjak et al. (2023) menunjukkan bahwa biaya satuan pendidikan yang dihitung dengan menggunakan model ABC lebih besar atau *undercosting* dibandingkan dengan perhitungan yang menggunakan model tradisional di SMAS Santo Paulus Manokwari (Sitinjak et al., 2023). Temuan studi mengungkapkan bahwa model tradisional memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi kompleksitas struktur biaya

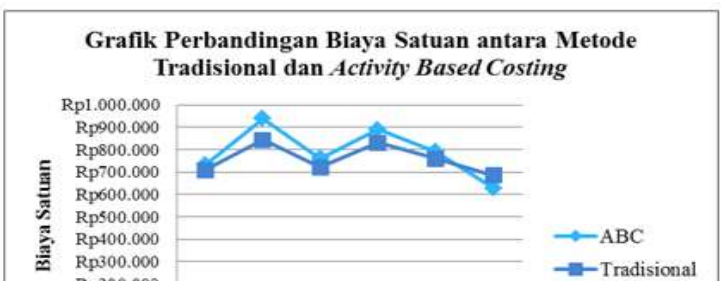
yang sesungguhnya, yang berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam estimasi biaya. Hal ini dapat berdampak pada proses pengambilan keputusan manajemen. Berikut adalah tabel perbandingan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan model tradisional dan model Activity-Based Costing (ABC) pada SMAS Santo Paulus Manokwari:

Gambar 1 Grafik Perbandingan Biaya Satuan Pendidikan antara Model Tradisonal dan *Activity Based Costing* di SMAS Santo Paulus Manokwari



Di sisi lain, Dewi dan Aisyah (2019) menemukan bahwa perbedaan perhitungan biaya satuan dengan menggunakan model tradisional dan model ABC pada SMA Negeri 1 Sleman menunjukkan hasil yang bervariasi (Dewi & Aisyah, 2019). Dari enam kelas yang diteliti, lima kelas mengalami *undercosting*, dan satu kelas mengalami *overcosting*, yaitu XII IPS. Hal ini menunjukkan bahwa akurasi model tradisional dalam menghitung biaya satuan pendidikan dapat bervariasi dan tidak selalu konsisten (Dewi & Aisyah, 2019). Berikut adalah tabel perbandingan biaya satuan pendidikan dengan menggunakan model tradisional dan model ABC pada SMA Negeri 1 Sleman:

Gambar 2 Garafik Perbandingan Biaya Satuan antara
Model Tradisional dan *Activity Based Costing* di SMAN 1 Sleman



Studi komparatif ini menegaskan dan memberikan bukti konkrit bahwa model ABC lebih akurat dalam menghitung biaya satuan pendidikan karena memperhitungkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya oleh masing-masing aktivitas. Hasil data tersebut dikuatkan oleh studi komparatif Kisman Lantang et al. (2020), Kayum Munajir et al. (2024), dan Rosalina Dwi Agustin (2023) yang menjelaskan bahwa konsistensi temuan tentang keunggulan metode Activity-Based Costing (ABC) dalam menghitung biaya Pendidikan (Agustin, 2023; Lantang & Raimanu, 2020; Munajir et al., 2024). Meskipun dilakukan pada lembaga pendidikan yang berbeda mulai dari perguruan tinggi, sekolah menengah atas, hingga lembaga pendidikan anak usia dini. Ketiga studi sama-sama menegaskan bahwa metode ABC menghasilkan kalkulasi biaya yang lebih akurat dan komprehensif.

Berbeda dengan studi komparatif sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis perhitungan, keterbaruan pada studi tidak sekadar membandingkan model ABC dengan model tradisional, melainkan juga mengeksplorasi implikasi model ABC dalam kerangka estimasi biaya satuan pendidikan. Kontribusi utama studi ini terletak pada potensinya memberikan perspektif inovatif dalam manajemen pembiayaan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kualitas layanan pendidikan secara komprehensif.

Studi tidak hanya melihat ABC sebagai sebuah teknik perhitungan biaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengubah cara lembaga pendidikan dalam melihat, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Keterbaruan lainnya adalah dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi estimasi biaya

satuan Pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Handoyo (2020) faktor tersebut seperti perkembangan teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi global. Sebagai contoh, dalam menghadapi perkembangan teknologi digital misalnya sistem informasi akademik terintegrasi, platform pembelajaran online, dan aplikasi administrasi sekolah, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan model estimasi biayanya dengan mempertimbangkan biaya investasi dan pemeliharaan teknologi pembelajaran online, biaya pelatihan guru dan staf dalam penggunaan teknologi, serta biaya pengembangan konten pembelajaran digital, hal ini sejalan dengan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratnasari dan koleganya dalam buku mereka yang membahas tentang dasar-dasar manajemen (Ratnasari et al., 2023). Model ABC dapat membantu lembaga pendidikan dalam menganalisis biaya-biaya tersebut secara lebih detail dan mengalokasikannya secara proporsional ke objek biaya yang tepat.

Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah misalnya perubahan kurikulum, sistem penilaian, dan program bantuan pemerintah juga dapat mempengaruhi estimasi biaya satuan pendidikan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Hendro Wardhono (2023) misalnya, kebijakan mengenai BOS atau bantuan pendidikan lainnya perlu diperhitungkan dalam model estimasi biaya (Wardhono, 2023). Model ABC memungkinkan lembaga pendidikan untuk menganalisis dampak dari perubahan kebijakan tersebut terhadap struktur biaya dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif. Penjelasan tersebut seirama dengan penjabaran Ferdi W.P (2013) yakni kondisi ekonomi global seperti inflasi, fluktuasi nilai tukar mata uang asing, dan perubahan harga komoditas juga turut mempengaruhi estimasi biaya satuan Pendidikan (Ferdi, 2013). Berdasarkan analisis, lembaga pendidikan perlu mengantisipasi dampak dari kondisi ekonomi global tersebut dan menyesuaikan model estimasi biayanya agar tetap relevan dan akurat.

Model ABC dapat membantu lembaga pendidikan dalam menganalisis sensitivitas biaya terhadap perubahan kondisi ekonomi dan mengambil langkah-langkah mitigasi yang tepat. Berdaarkan faktor-faktor eksternal tersebut, studi menghadirkan kontribusi signifikan bagi praktisi dan akademisi pendidikan dengan mengembangkan model

estimasi biaya yang adaptif dan komprehensif. Melalui pendekatan inovatif, model tersebut memungkinkan lembaga pendidikan memastikan keberlanjutan operasional dan meningkatkan kualitas layanan di tengah kompleksitas lingkungan ekonomi yang dinamis.

IV. KESIMPULAN

Studi ini mengidentifikasi potensi transformatif Model Activity-Based Costing (ABC) dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan. Dibandingkan model akuntansi tradisional, ABC menawarkan pendekatan yang lebih presisi dalam menganalisis struktur biaya, dengan kemampuan menelusuri pengeluaran melalui aktivitas spesifik. Temuan utama menunjukkan bahwa model ABC secara signifikan mengatasi distorsi biaya tradisional, memberikan pemetaan keuangan yang lebih akurat. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat, mulai dari penetapan biaya hingga optimalisasi alokasi sumber daya. Batasan penelitian mencakup keterbatasan studi literatur dan akses data sekunder, yang membatasi generalisasi temuan. Kompleksitas metodologis dan kebutuhan data detail menjadi tantangan implementasi model ABC. Meskipun demikian, potensi model ABC dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan lembaga pendidikan sangat signifikan. Studi merekomendasikan kajian lanjutan dengan pendekatan lapangan dan data primer untuk memvalidasi dan memperluas pemahaman tentang penerapan ABC dalam konteks kelembagaan pendidikan yang beragam. Sebagai kontribusi awal, studi membuka jalur bagi riset mendatang dalam pengembangan praktik pengelolaan keuangan yang lebih akurat, responsif, dan berkelanjutan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Blocher, J. (2016). Network externalities in mutual funds. Journal of Financial Markets, 30, 1–26.

Borges, P., Alves, M. do C., & Silva, R. (2024). The Activity-Based Costing System Applied in Higher Education Institutions: A Systematic Review and Mapping of the Literature. Businesses, 4(1), 18–38.

Budiman, B., Maulana, A., & Keman, R. R. (2021). Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing Dalam Perhitungan Food Cost di Hotel Batiqa Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3952–3957.

Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1988). Measure costs right: make the right decisions. Harvard Business Review, 66(5), 96–103.

Dewi, W. S., & Aisyah, M. N. (2019). Studi Komparasi Perhitungan Biaya Satuan Pendidikan Dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing Pada SMA Negeri 1 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi, 7(3).

Doloi, H. K. (2011). Understanding stakeholders' perspective of cost estimation in project management. International Journal of Project Management, 29(5), 622–636.

El Haqqi, A. C. (2018). Perhitungan Biaya Pendidikan Menggunakan Metode Tradisional dan Activity Based Costing di SMK. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 16(1), 35–47.

Fajar, C. M., & Mulyanti, D. (2019). Meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan melalui perencanaan investasi pendidikan. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 89–95.

Fattah, N., & Gautama, B. P. (2017). Penerapan Biaya Pendidikan Berbasis Activity-Based Costing dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia. Mimbar Pendidikan, 2(1).

Ferdi, W. P. (2013). Pembiayaan pendidikan: Suatu kajian teoritis. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 19(4), 565–578.

Hakim, M. F., Nuha, A. S., Lathifah, W. A., & Yaqin, M. A. (2020). Calculation of Unit Cost School Information System Development using ABC (Activity Based Costing) Method. Proceeding International Conference on Science and Engineering, 3(April), 307–313. https://doi.org/10.14421/icse.v3.518

Hastaningtyas, I. T., & Latifah, L. (2018). Analisis Perhitungan Biaya Satuan Pendidikan Menggunakan Metode Activity Based Costing. Economic Education Analysis Journal, 7(2), 449–463.

Hidayat, R., Wati, D., & Ardila, N. (2021). Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional Dan Metode Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Konveksi Firman. Research In Accounting Journal (Raj), 1(2), 261–266.

Jihan, H., & Shaleh, S. (2022). Analysis of Estimation of Education Unit Costs (Micro Approach and Macro Approach). Journal of Educational Management Research, 1(1), 24–33.

Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). Time-driven activity-based costing: a simpler and more powerful path to higher profits. Harvard business press.

Khoiriyatun, E., Munti, N. Y. S., & Gusman, D. (2021). Estimasi Jarak Dan Waktu Bus Sekolah Pada System Pemetaan Trayek Bus Sekolah Dan Halte Di Central Business District (CBD) Bangkinang. Jurnal Inovasi Teknik Informatika, 5(2), 9–15.

Kurniasih, E., & Setyorini, D. (2018). Analisis perhitungan biaya satuan dengan metode Activity Based Costing (ABC) di SMP Negeri 1 Kasihan. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 7(3).

Lantang, K., & Raimanu, G. (2020). Activity based costing (ABC) pada institusi pendidikan tinggi (studi pada PTS di Sulawesi Tengah). Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 4(2), 384–395.

Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).

McCallum, H. (2008). Population parameters: estimation for ecological models. John Wiley & Sons.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage.

Munajir, K., Kamilah, N., & Gerhana, G. (2024). Sistem Perhitungan Estimasi SPP pada SMAN 1 Cibungbulang Berbasis Web Dengan Menggunakan Metode ABC (Activity Based Costing). Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis, 6(3), 420–426.

Nurrohman, T. (2023). Pengembangan kurikulum belajar dalam mengatasi Krisis kesenjangan social pada akses kualitas Pendidikan. Jurnal Penjaminan Mutu, 192–198.

Parlika, R., Wijaya, D. C. M., Khariono, H., & Fernanda, R. A. (2020). Studi literatur perbandingan antara metode LOC, COCOMO, FPA dalam ranah software metric. Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains, 9(1), 66–74.

Pratiwi, B. F., & Friya, Y. (2020). Studi Komparasi Penerapan Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif Penentuan Biaya Satuan Pendidikan Pada Sd Islam At Taqwa Bekasi Tahun Ajaran 2018/2019. Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan, 7(1).

Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-based costing (ABC) and its implication for open innovation. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 7(1), 41.

Raghu, V. K., Rudolph, J. A., & Smith, K. J. (2021). Cost-effectiveness of teduglutide in pediatric patients with short bowel syndrome: Markov modeling using traditional cost-effectiveness criteria. The American Journal of Clinical Nutrition, 113(1), 172–178.

Ratnasari, S. L., Awaliah, N., Zahara, Z., Pancaningrum, E., Jesajas, T. G. J., Sanga, M. H., Marnisah, L., & Herminingsih, A. (2023). Dasar-Dasar Manajemen. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

Saifuddin, F. A. Z. (2019). Analisis Unit Cost Berdasarkan Model Activity Based Costing Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 8(2), 123–133.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science, 6(1), 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Sitinjak, L. G. S., Parastri, D. H., & Werimon, S. (2023). Analisis Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menghitung Dan Menentukan Tarif Biaya Pendidikan (Studi Kasus pada SMAS Santo Paulus Manokwari). ACE | Accounting Research Journal, 3(2), 69–81. https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace

Sitinjak, L. G. S., Parastri, D. H., & Werimon, S. (2024). Analisis Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menghitung Dan Menentukan Tarif Biaya Pendidikan. *ACE:*